

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejak 22 Maret 2020 cara ibadah gereja telah berubah sebagai akibat dari adanya pandemi Covid-19 di mana pemerintah melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang mengharuskan tempat ibadah ditutup sementara dan beberapa waktu kemudian bertahap dibuka kembali dengan pembatasan-pembatasan serta aturan protokol kesehatan yang ketat dan wajib diterapkan sebagaimana peneliti juga mengalami hal tersebut di dalam penggembalaan di GBI Bassura City.

Pada saat gereja tidak dapat melaksanakan ibadah di gedung seperti yang biasa dilakukan, gereja melaksanakan ibadah secara daring/*online* dengan memanfaatkan sarana teknologi internet / digital dan menggunakan berbagai aplikasi seperti *Zoom*, *Youtube*, *Instagram*, *Facebook* atau juga aplikasi *Google Meet* yang dapat dengan mudah diunduh dari perangkat telpon selular (smart phone) ataupun komputer. Hal ini juga sesuai dengan himbauan dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang menghimbau pemimpin-pemimpin Gereja agar mengembangkan konsep peribadatan dengan memanfaatkan aplikasi media sosial dan teknologi berbasis

internet untuk dapat menjangkau jemaat agar tetap beribadah di rumah masing-masing.<sup>1</sup>

Situasi di mana masyarakat sudah mulai terbiasa dengan masa transisi menuju perubahan new normal, namun demikian masyarakat masih banyak yang tetap khawatir tertular Covid-19 saat melakukan kegiatan di luar rumah. Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19 di Masa Pandemi mengatur tata cara permohonan surat keterangan (SK) rumah ibadah aman dari Covid-19 oleh pihak gereja kepada ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di daerah setempat. Thomas Pentury, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama menyampaikan bahwa pemerintah ingin gereja tetap dapat melakukan ibadah, hanya saja dengan memperhatikan protokol-protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah melalui Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman dari Covid-19 di masa pandemi. Diharapkan gereja dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam mentaati protokol-protokol kesehatan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Markus, *Imbauan Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (MPH-PGI) PGI (2020/3/16)*, diunggah pada <https://pgi.or.id/imbauan-majelis-pekerja-harian-persekutuan-gereja-gereja-di-indonesia-mph-pgi>. (Diunduh, 16 Februari 2021, 14.41).

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Ibadah di Gereja Harus Aman dan Sesuai Protokol Kesehatan*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/19/12493281/kemenag-ibadah-di-gereja-harus-aman-dan-sesuai-protokol-kesehatan?page=all>. (Diunduh 16 Februari 2021, 14.27).

Pandemi Covid-19 telah membuat banyak gereja dan hamba-hamba Tuhan menjadi gamang karena tidak siap dengan perubahan yang mendadak yang mengakibatkan pelayanan pastoral tertunda dan bahkan terhenti berbulan-bulan. Peneliti memperhatikan data perbandingan jumlah jemaat di Rayon 1G pada akhir tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan pada akhir tahun 2020 sesudah pandemi berjalan satu tahun yang diterima dari kantor sekretariat Rayon 1G<sup>3</sup> yang dilaporkan oleh cabang-cabang Gereja Bethel Indonesia Jalan Jenderal Gatot Subroto yang berada di bawah naungan Rayon 1G, sebagai dampak dari pembatasan sosial yang mendadak akibat merebaknya penularan Covid-19 yang menelan banyak korban jiwa mengakibatkan terjadi penurunan jumlah jemaat yang sangat besar sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**TABEL 1.0 JUMLAH JEMAAT RAYON 1G  
AKHIR TAHUN 2019 – 2020**

Nomor	Nama Gereja	Rayon	Rata-rata jumlah jemaat dan pengerja sebelum pandemi (Desember 2019)			Rata-rata jumlah jemaat dan pengerja setelah pandemi (Desember 2020)		
			Jumlah Jemaat	Jumlah pengerja	Total	Jumlah Jemaat	Jumlah pengerja	Total
1	Pulo Gadung Trade Center	1G	128	12	140	0	0	0
2	Menteng Raden Saleh	1G	88	39	127	37	-	37
3	Cawang	1G	182	52	234	199	-	199
4	Pekayon Miracle Tower	1G	120	41	161	80	-	80
5	Pejaten Village	1G	594	117	711	68	-	68
6	Tebet	1G	285	33	318	66	-	66
7	Cililitan	1G	200	43	243	55	-	55
8	Ujung Menteng	1G	170	50	220	85	-	85
9	Cipayung Raya	1G	60	27	87	30	-	30
10	Bassura City	1G	404	48	452	24	27	51
11	Cimanggis	1G	47	16	63	0	0	0
12	Cijantung	1G	68	14	82	41	-	41
13	Ngabang	1G	87	17	104	0	0	0
14	Hall Of Joy	1G	895	128	1023	291	-	291
15	Manado	1G	459	150	609	158	-	158
		<b>TOTAL</b>	<b>3787</b>	<b>787</b>	<b>4574</b>	<b>1134</b>	<b>27</b>	<b>1161</b>

<sup>3</sup> Gereja Bethel Indonesia Jalan Jenderal Gatot Subroto Jakarta, Sekretariat Rayon 1G., *Tabel Data Jumlah Jemaat di Rayon 1G bulan Desember 2019 dan 2020.*

Tabel di atas memperlihatkan penurunan yang drastis dari 4.574 orang di akhir tahun 2019 menjadi hanya 1.161 orang baik jemaat dan pelayan jemaat di akhir tahun 2020 sebagai dampak terjadinya pandemi Covid-19 serta penyesuaian perubahan kebiasaan beribadah baik dari sisi jemaat maupun dari sisi pelayan gereja.

Peneliti juga melakukan pengamatan atas pola pelayanan pastoral di gereja-gereja cabang Rayon 1G selama pandemi berlangsung, memperlihatkan adanya perbedaan perilaku gembala-gembala dalam beradaptasi terhadap perubahan pola ibadah serta kesiapan dalam melakukan pelayanan pastoral selama masa pandemi Covid-19 baik secara daring/*online* maupun secara tatap muka / onsite yaitu sejak kapan pertama kali mengadakan ibadah daring/*online* di gereja cabangnya dan hal ini sangat bervariasi.

Peneliti juga telah mengikuti acara webinar yang diadakan oleh Bilangan Research Center dalam beberapa rangkaian seminar yang diadakan secara daring/*online* pada tanggal 18 dan 19 Maret 2021. Seminar membahas hasil riset Spiritualitas Umat Kristen Indonesia di awal tahun 2021 setelah mengalami kondisi pandemi sejak Maret 2020 dan masih terus berjalan saat ini. Bilangan Research Center melakukan penelitian terhadap tujuh dimensi pembentuk spiritualitas dari dalam tiga area utama yaitu *Cognitif*, *Affective* dan *Conative*. Handi Irawan menyampaikan bahwa hasil penelitian menghasilkan angka Indeks Spriritualistas berada di angka 3,79 dari skala 5. Hal ini menunjukkan rendahnya Indeks Spiritualitas daripada yang diharapkan melebihi dari angka 4.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Handi Irawan D., *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021* (Jakarta: Bilangan Research Center, Seminar Online Zoom, 18-19 Maret 2021).

Mantan Menteri Agama (Menag) RI Fachrul Razi pernah menyoroti soal kasus perceraian yang terjadi selama masa pandemi Covid-19. Ia mengatakan kasus perceraian meningkat selama pandemi Covid-19. "Angka perceraian juga menurut informasi meningkat selama Covid-19 ini," kata Fachrul dalam rapat bersama Komisi VIII DPR/MPR RI, di kompleks parlemen, Senin (23/11/2020).<sup>5</sup> Hal ini juga dikonfirmasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Annette Haußmann dan Birthe Fritz mengenai Pelayanan Pastoral selama krisis pandemi Covid-19 di mana mereka menemukan ada tiga masalah yang relevan yang terjadi atas pelayanan pastoral dan komunikasi digital yaitu: Kebutuhan pelayanan pastoral meningkat akibat pandemi dan pembatasan sosial berdampak kepada kesehatan jiwa yang berakibat banyak masalah terjadi. Perubahan cara berkomunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi melalui media sosial dengan segala keterbatasan maupun peluang yang ada. Pelayanan pastoral melalui media sosial dan komunikasi digital menjadi tidak nyaman karena masalah kerahasiaan pribadi yang tetap harus dijaga dalam pelayanan pastoral.<sup>6</sup>

George W. Peters mengatakan bahwa Roh Kudus merupakan penyebab langsung dari pertumbuhan gereja, baik pertumbuhan kualitas maupun pertumbuhan kuantitas. Namun Roh Kudus menggunakan sarana-sarana yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu peranan pemberitaan Firman Allah, peranan Hamba Tuhan serta peranan Jemaat.<sup>7</sup> Pelayanan pastoral dalam keadaan normal sebelum

---

<sup>5</sup> <https://news.detik.com/berita/d-5266413/menag-angka-perceraian-meningkat-selama-covid-19>. (Diunduh 20 Februari 2021, 13.57).

<sup>6</sup> Annette Haußmann dan Birthe Fritz, *Pastoral Care During Covid-19-Crisis - First Results* (Heidelberg: Universitat Heidelberg, 2020), 1.

<sup>7</sup> George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 111-112.

adanya masalah pandemi Covid-19 sudah kompleks terlebih lagi di masa pandemi ini efektifitas pelayanan pastoral menjadi lebih besar lagi peranannya di dalam memelihara pertumbuhan jemaat baik dari sisi pertumbuhan kualitas rohani maupun pertumbuhan jumlah jemaat.

Peneliti sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh George W. Peters di atas dan menduga bahwa masalah penurunan jumlah jemaat yang sangat besar dan temuan hasil survei BRC mengenai rendahnya indeks kerohanian di Indonesia ini ada kaitannya dengan pelayanan pastoral gereja yang tidak berjalan, terlambat dimulai maupun berjalan kurang efektif akibat menurunnya kualitas dan kuantitas pelayanan pastoral yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

Bilangan Research Centre (BRC) telah melakukan riset di masa pandemi Covid-19 dan menemukan banyak gereja tidak siap dalam digitalisasi pelayanan sebagaimana disampaikan Selasa (23/6/2020) malam oleh Handi Irawan, CEO Frontier Group dan, Ketua BRC saat pemaparan hasil Temuan Survei Nasional tentang “Realita Digitalisasi Pelayanan Gereja Selama Pandemi Covid-19”. Ia juga mengatakan bahwa gereja mampu segera beradaptasi dengan cepat dalam waktu tiga bulan pertama awal pandemi Covid-19. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan setelah tiga bulan pandemi sebanyak 64% gereja memiliki bagian yang bertanggung jawab untuk urusan digital, padahal sebelum pandemi hanya sebanyak 41,5 % saja. BRC melakukan survei kuantitatif dengan cara pengumpulan data secara daring dengan sasaran responden adalah hamba Tuhan se Jabodetabek, Jawa, luar Jawa dan dari tiga aliran gereja yaitu Pantekosta/Kharismatik, *Mainstream*, dan Injili. Handi juga menjelaskan, sebelum pandemi ada 36% gereja yang tidak

memilik bagian yang menangani urusan Digital dan sebanyak 22,5% baru memulai setelah terjadi pandemi Covid-19. Aliran Mainstream yang paling banyak tidak memiliki bagian digital sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar 41,3%; Aliran Injili 42,4% dan Pantekosta/Kharismatik 25,3%. Handi menjelaskan ada korelasi kuat antara spritualitas dan kemampuan gereja merealisasikan digitalisasi pelayanan. Riset BRC di mana spiritualitas jemaat menunjukkan peningkatan sebanyak 36% jemaat, sebanyak 26,4% tidak terdampak, 14,8% jemaat alami penurunan dan 22,5% tidak tahu. BRC telah melakukan pengukuran digital mindset dan perilaku digital dan ditemukan ada 4 kelompok hamba Tuhan/gembala yaitu sebanyak 28,3% mengabaikan, 47,2% reaktif, 17,1% *climber* dan 7,3% *savvy*. Dilihat dari macam aliran gereja, ditemukan hamba Tuhan dari aliran *Mainstream* sebanyak 33,1% mengabaikan, 49,7% reaktif, 14,4% *climber* dan 3,1% *savvy*. sedangkan dari aliran Injili sebanyak 28,6% mengabaikan, 49,8% reaktif, 15,3% *climber* dan 6,4% *savvy*. Aliran Pantekosta/Kharismatik 24,2% mengabaikan, 42,9% reaktif, 21,2% *climber* dan 11,6% *savvy*.<sup>8</sup>

Kegiatan gereja akan lebih aman jika dapat dilaksanakan tanpa tatap muka secara langsung di masa pandemi Covid-19 yang masih terus berjalan ini dengan menggunakan sarana media sosial (*online*), tentu saja berbeda dengan kegiatan pelayanan pastoral yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19 di mana pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gembala-gembala gereja dilakukan

---

<sup>8</sup> Handi Irawan, *Realita Digitalisasi Pelayanan Gereja selama Pandemi Covid-19* (Jakarta: Bilangan Research Center, Seminar Online, <https://www.youtube.com/watch?v=C-grIPdPY>). (Diunduh 26 Oktober 2020).

secara langsung atau tatap muka.<sup>9</sup> Kegiatan pastoral tidak dapat dilepaskan dari gereja sehingga di dalam situasi apapun gereja harus berpikir cerdas untuk tetap dapat melaksanakan kegiatan pastoral mereka.<sup>10</sup>

Gereja seharusnya tetap melakukan pelayanan pastoral di masa pandemi Covid-19 dan bukan merupakan sebuah halangan sehingga tidak melakukan atau sangat membatasi intensitas kegiatan pelayanan pastoral sekalipun adanya keterbatasan ruang gerak kegiatan. Gereja seharusnya meningkatkan efektifitas metode pelayanan pastoral agar menghasilkan pelayanan pastoral yang maksimal di saat kondisi pandemi Covid-19 ini.

Peneliti juga mengamati bahwa masalah penurunan jumlah jemaat yang sangat besar dan rendahnya indeks spiritualitas orang Kristen di Indonesia juga terjadi akibat pelayanan pastoral yang tidak efektif akibat terhenti dan tertunda akibat pandemi terjadi. Kegagalan memberikan pelayanan pastoral gereja dengan baik ini akibat tidak siap secara teknis untuk memulai pelayanan pastoral secara digital yang merupakan kebutuhan kompetensi baru yang secepatnya harus dimiliki dan dikejar oleh gembala agar dapat segera melakukan pelayanan pastoral di masa pandemi ini. Masalah kompetensi dan kesiapan teknis di era digitalisasi pelayanan gereja ini terkonfirmasi oleh BRC melalui temuan dari survei yang dilakukan seperti tersebut di atas.

---

<sup>9</sup> Hendri Wijayatsih, *Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Gema Teologi Vol.35 no.1/2, 2011), 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 3.

Peneliti menggunakan ayat pendukung dari Matius 20:28 yang berbunyi: “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang.” sebagai dasar acuan karakter pemimpin. Ayat ini sering digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan yang melayani atau sering dikenal dengan sebutan *Servant Leadership*. Peneliti mengamati dan melihat hanya sedikit gembala/pastor/pendeta dan pelayan jemaat yang berani mengambil resiko untuk melayani jemaat di masa pandemi sehingga jemaat tidak dijangkau dan dilayani sebagaimana seharusnya. Kepemimpinan dengan model kepemimpinan yang melayani menjadi semakin dibutuhkan dalam menghadapi masa krisis seperti pandemi Covid-19 yang disertai dengan krisis ekonomi.

Dalam hal pengembalaan jemaat gereja, peneliti telah cukup lama melayani Tuhan di lingkungan gereja lokal di bawah Rayon 1G dalam naungan GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta dan bertanggung-jawab dalam kapasitas sebagai gembala sejak bulan Juli 2006. Melalui pengalaman dan pendidikan informal maupun formal, peneliti mengakui betapa beratnya tugas pelayanan pastoral, terlebih di masa pandemi sekarang ini. Teknologi modern menyuguhkan berbagai hiburan dan kemudahan dalam memenuhi kehidupan manusia modern dan membuat manusia semakin mudah tergoda dan tidak fokus serta menjauh dari Tuhan. Apalagi di masa pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 di mana pembatasan sosial diberlakukan oleh pemerintah yang tentunya sangat mempengaruhi pelayanan pastoral

penggembalaan. Hasahatan Hutahaeen mengatakan bahwa dalam situasi apapun gereja harus tetap melakukan penatalayanan sebagai tugas penggembalaan.<sup>11</sup>

Pandemi Covid-19 yang berdampak kepada pengaturan PSBB telah membuat gereja-gereja terpaksa harus menutup gedung gereja dan mengadakan ibadah di rumah-rumah melalui sarana internet, aplikasi dan media sosial. Pelayanan Pastoral terdampak oleh pandemi Covid-19 sehingga gereja sempat vakum dalam pelayanan pastoral saat pandemi Covid-19 mulai merebak. Perubahan yang mendadak membuat banyak gereja tidak siap untuk melakukan peralihan ibadah tatap muka langsung menjadi ibadah daring/*online* di awal masa pandemi. Gereja harus mulai mempelajari dan mempersiapkan perangkat lunak seperti aplikasi media sosial, aplikasi penyiaran serta perangkat keras (hardware) untuk dapat menayangkan ibadah secara daring/*online* termasuk penyediaan peralatan yang mumpuni agar tayangan ibadah daring/*online* berkualitas baik secara suara maupun gambar yang ditayangkan. Hal-hal seperti ini belum pernah dilakukan atau dipersiapkan oleh sebagian besar gereja sebelum pandemi terjadi. Di samping itu juga, para hamba Tuhan harus mengubah kebiasaan di dalam memimpin pujian dan penyembahan serta menyampaikan kotbah kepada jemaat menjadi secara *online* tanpa tatap muka langsung dengan jemaat dan hal ini menjadi kendala cukup berarti bagi banyak gereja. Rudy Silitonga mengatakan bahwa setiap gereja pasti berusaha mempersiapkan pelayanan ibadah dengan baik dan berkenan sekalipun kendala

---

<sup>11</sup> Hasahatan Hutahaeen, Bonnarty Steven Silalahi, dan Linda Zenita Simanjuntak; *Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah* (Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4, No. 2, Juli 2020), 240.

teknis yang dihadapi gereja, termasuk bagaimana memastikan jemaat mengikuti ibadah dengan baik di rumah tanpa adanya pejabat atau gembala gereja yang melihat.<sup>12</sup>

Sebagai referensi terhadap apa yang terjadi di gereja, Karnawati dan Mardiharto dalam jurnalnya mengutip ulasan Indah di kompasiana mengenai kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran daring antara lain: 1) penerapan pembelajaran daring secara masal di Indonesia ini masih tergolong hal baru, sehingga terkesan pemerintah dan dunia pendidikan belum siap dengan sistem ini; 2) masih kurangnya penguasaan teknologi dari pihak sekolah dan guru-guru; 3) permasalahan sinyal internet yang tidak terjangkau ke seluruh negeri dengan merata; 4) sinyal televisi kabel belum merata di daerah-daerah terpencil.<sup>13</sup> Apa yang dialami dalam pembelajaran daring juga dialami dalam pelayanan ibadah daring/*online* yang membuat halangan bagi jemaat untuk dapat beribadah dengan baik.

Peneliti melihat bahwa karakter pemimpin dan kompetensi pelayan penggembalaan merupakan hal yang esensi di dalam pelayanan pastoral. Pertumbuhan kualitas maupun kualitas jemaat merupakan tanggung jawab utama gembala, oleh karena itu gembala sebagai pemimpin gereja harus memiliki karakter dan kompetensi yang baik agar menghasilkan pelayanan pastoral yang bermutu di

---

<sup>12</sup> Roedy Silitonga, *Respon Gereja Atas Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah* (Bengkulu: STT Arastamar - Manna Rafflesia, 6/2 April 2020).

<sup>13</sup> Karnawati dan Mardiharto, *Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Journal of Christian Education Vol. 1 No.1, 2020), 19.

samping peranan sangat penting dari Roh Kudus dan pemberitaan firman Tuhan serta respon dari jemaat.

Peneliti mengamati kegiatan pelayanan ibadah di Rayon 1G di mana sebagian besar gereja tidak cepat beradaptasi dengan melakukan ibadah daring/*online* karena harus mulai mempelajari bagaimana cara melakukan ibadah daring/*online*, persekutuan dan pemuridan daring/*online*, doa secara daring/*online* bersama, rapat gereja secara daring/*online* akibat tidak memahami cara untuk melakukan aktivitas pelayanan pastoral secara *online* dan tidak mengenal teknologi yang harus digunakan untuk aktivitas daring/*online* tersebut. Jemaat tidak dapat dijangkau secara maksimal akibat tidak adanya manajemen informasi data jemaat yang akurat dan lengkap. Dari data yang dikumpulkan di Rayon 1G terlihat cukup banyak jemaat yang tidak tersentuh oleh pengembalaan gereja akibat tidak ada kontak sebagai akibat tidak ada atau jika ada data tetapi tidak akurat dan tidak lengkap. Hasil pengamatan peneliti dan juga perbincangan di dalam rapat gembala-gembala cabang Rayon 1G mengeluhkan banyak jemaat yang belum aktif beribadah secara daring/*online* maupun secara tatap muka / onsite di gedung gereja tempat beribadah di masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dan Kompetensi Pelayan Pengembalaan dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G Gereja Bethel Indonesia Jalan Gatot Subroto Jakarta.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemerintah melakukan pembatasan sosial yang mengakibatkan tempat ibadah tidak dapat digunakan seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19.
2. Pelayanan pastoral gereja terdampak, tertunda dan bahkan ada yang terbengkalai beberapa bulan akibat gembala/pemimpin gereja tidak siap dan kurang dan bahkan tidak memiliki kompetensi dan pengalaman dan untuk melakukan pelayanan pastoral secara digital di masa pandemi.
3. Pandemi dan PSBB memberikan dampak buruk kepada jemaat baik karena sakit terpapar Covid-19, persoalan ekonomi sampai persoalan rumah tangga dan sangat membutuhkan pelayanan pastoral.
4. Kualitas karakter pemimpin dan kompetensi Pelayan Penggembalaan yang tidak siap menghadapi krisis juga mengakibatkan pelayanan pastoral menjadi terganggu.
5. Kualitas dan intensitas pelayanan pastoral selama pandemi Covid-19 yang menurun mengakibatkan penurunan jumlah jemaat yang setia beribadah dan juga indeks spiritualitas orang Kristen di Indonesia yang rendah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk lebih mempermudah pembahasan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian agar tidak melebar dan terlalu luas cakupannya:

1. Hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta.
2. Hubungan Kompetensi Pelayan Penggembalaan dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta.
3. Hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dan Kompetensi Pelayan Penggembalaan secara bersama-sama dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Adakah hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta?
2. Adakah Hubungan Kompetensi Pelayan Penggembalaan dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta?
3. Adakah Hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dan Kompetensi Pelayan Penggembalaan secara bersama-sama dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Kompetensi Pelayan Penggembalaan dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dan Kompetensi Pelayan Penggembalaan secara bersama-sama dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Manfaat Teoretis
  - 1) Bagi mahasiswa Teologi, diharapkan tesis ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Hubungan Karakter Pemimpin menurut Matius 20:28 dan Kompetensi Pelayan Penggembalaan dengan Pelayanan Pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta.
  - 2) Bagi program studi Magister Teologi, diharapkan tesis ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian sejenis ini di masa yang akan datang dengan melakukan penelitian yang lebih lengkap dan lebih kritis.

- 3) Bagi para gembala, dapat mengambil manfaat dengan mengetahui pemahaman teologi pengetahuan mengenai hubungan karakter dan kompetensi Pelayan Penggembalaan dengan pelayanan pastoral.
- 4) Bagi para peneliti, manfaat yang dapat diperoleh adalah peneliti mendapat pengetahuan mengenai hubungan karakter dan kompetensi Pelayan Penggembalaan dengan pelayanan pastoral.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi gereja-gereja cabang di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta, hasil penelitian hubungan antara karakter dan kompetensi Pelayan Penggembalaan dengan pelayanan pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta ini dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pelayanan pastoral yang ada saat ini dan diharapkan akan membawa manfaat yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral di cabang terkait di masa pandemi Covid-19 ini dan untuk masa selanjutnya.
- 2) Bagi gereja lain yang saat ini juga menghadapi masalah yang sama dengan GBI Bassura City dan gereja di Rayon 1G di masa pandemi Covid-19, penelitian ini juga dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas pelayanan pastoral khususnya menghadapi masa krisis seperti pandemi Covid-19 saat ini.
- 3) Bagi peneliti yang juga sebagai gembala gereja GBI Bassura City, hasil penelitian hubungan antara karakter dan kompetensi Pelayan Penggembalaan

dengan pelayanan pastoral pada masa pandemi Covid-19 di Rayon 1G GBI Jalan Gatot Subroto Jakarta ini dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pelayanan pastoral yang ada agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan pastoral di GBI Bassura City di masa pandemi Covid-19 ini dan masa selanjutnya.